

JURNAL KOMUNIKASI

Volume 5, Nomor 2, April 2011

ISSN 1907-848X

Halaman 89 - 182

DAFTAR ISI

Editorial

**Etika Komunikasi dalam Kitab *Adab Addunya Waddin*
Karya Al-Mawardi: Sebuah Studi Hermeneutika**

Ahmad Alwajih
(89 - 100)

**Agama dan *Entertainment*:
Fungsi Sosial Media Massa dalam Program Religi di TV**

Monika Sri Yuliarti
(101 - 108)

**Hedonisme Spiritual pada Tayangan Religi:
Analisis Wacana Kritis Program Religi "*Islam Itu Indah*" di TransTV**

Puji Hariyanti
(109 - 128)

**Jurnalistik Online Indonesia:
Analisis Framing Tiga Portal Berita Online di Indonesia**

Mahfud Anshori
(129 - 144)

**Teori *Agenda Setting* dan Citra Pemerintah:
Analisis Pemberitaan Korupsi dan Penurunan Citra Pemerintahan SBY**

Ansor
(145 - 156)

**Keistimewaan Yogyakarta dan Politik Wacana:
Analisis Wacana Visual Media di Ruang Publik**

Kamil Alfi Arifin
(157 - 170)

**Komodifikasi Budaya Lokal dalam Televisi:
Studi Wacana Kritis Komodifikasi *Pangkur Jenggleg* TVRI Yogyakarta**

Sumanri
(171 - 181)

Etika Komunikasi dalam Kitab *Adab Addunya Waddin* Karya Al-Mawardi: Sebuah Studi Hermeneutika

*Ahmad Alwajih*¹

Abstract

Ethics in the concept of Al-Mawardi lay as a foundation of fundamental human piety. It also touches an important aspect of life. Within the scope of communication, ethics, according to Al-Mawardi, is an effort to clean up human behavior from loss and abuse. When mapped in contemporary science, thought of Al-Mawardi was not fully representative of modernism or postmodernism. However, it's not a final concept if it's read with hermeneutics methods, which refer to Paul Ricouer's model. This article will find how the concept of ethics is explained in the book and the way to read the concept of ethics in science communication.

Keywords:

Ethics, communication, communication ethics, Al-Mawardi, hermeneutics, Paul Ricouer, Islamic sciences

Pendahuluan

Narasi yang mengisahkan tentang perkawinan antara gagasan pemikiran kontemporer dengan agama bukanlah barang baru. Tradisi ini sudah mengakar kuat dalam kehidupan intelektual (khususnya intelektual Muslim) sejak meledaknya kemegahan ilmu pengetahuan pada masa kejayaan Islam dahulu. Terlebih sesudah kepemimpinan Nabi Muhammad yang penuh perkembangan antara temuan dan permasalahan, para intelektual Muslim pun dituntut keberanian dan ketajamannya untuk berpikir secara kontekstual.

Di tengah-tengah zaman yang merebak fitnah, para intelektual Muslim yang gelisah terus-menerus memikirkan sebuah cara untuk menanggulangnya. Minimal, berusaha mencegah fitnah itu agar tidak sampai mengganggu keseimbangan kehidupan. Salah satu yang resah itu adalah Al-Mawardi, yang pemikirannya menjadi bahasan dalam penelitian ini.

Al-Mawardi merupakan sosok intelektual yang produktif menelurkan banyak karya dan tidak lekas puas menekuni satu bidang keilmuan saja. Di samping pemikiran orisinalnya tentang etika bermasyarakat yang tertuang dalam kitab *Adab Addunya Waddin*, ia masih menulis berbagai karya dalam bidang penelitian lainnya.

Lahir di kota Basrah, Baghdad, pada tahun 364 H / 975 M, ulama ini mempunyai nama lengkap Abu Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib Al-Mawardi Al-Basry. Nama Al-Mawardi konon adalah julukan yang diberikan padanya karena profesi ayahnya sebagai penjual bunga mawar (*Ma Al Wardi*).

¹ Alumnus Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Berada di bawah cengkeraman Bani Buwaihi yang haus akan kekuasaan menjadi keprihatinan tersendiri bagi Al-Mawardi. Bagaimanapun, Al-Mawardi adalah anak zamannya, sehingga terbersitlah niat untuk menyumbangkan tenaga dan pikirannya guna keseimbangan kehidupan tetap terjaga.

Hasilnya adalah konsep etika yang dirumuskannya menjadi kitab *Adab Addunya Waddin*. Kitab tebal dan padat ini berisi refleksi etis Al-Mawardi sendiri untuk para pembacanya, baik sesama intelektual, pelajar, rakyat, maupun penguasa. Namun, bagaimana bila pijar pemikiran Al-Mawardi tersebut mampu terbaca dalam konteks kekinian? Apalagi jika ditempatkan ke wilayah ilmu komunikasi, maka penelitian ini menarik untuk dilakukan.

Salah satu cara yang dirasa sesuai untuk menikmati karya Al-Mawardi adalah metode hermeneutika. Dalam penelitian teks-teks moderen, istilah hermeneutika sudah tak asing lagi. Meskipun sudah lama dikenal, tapi pengertiannya yang luas (epistemologi hingga ontologi) membuatnya semakin semarak diperbincangkan. Sisi positif studi hermeneutika terletak pada tawarannya untuk membuka ruang penafsiran selebar-lebarnya dan tidak menutup diri terhadap segala kemungkinan yang timbul akibat penafsiran tersebut.

Istilah hermeneutika sendiri lahir pada masa-masa semangat protestanisme yang didengungkan oleh Martin Luther, terutama dipakai sebagai cara kerja filologis. Seabad kemudian, sekitar abad 17, hermeneutika kembali dipopulerkan di bumi Eropa sebagai cara-cara kerja penafsiran Bibel oleh teolog asal Strasbourg bernama Johann Dannhauer (Akbar, 2005: 50).

Seiring berjalannya waktu, perlahan pembakuan di atas mulai bergeser. Prinsip-prinsip kerja hermeneutika mulai berusaha digunakan untuk menafsirkan naskah-naskah klasik seperti karya sastra, filsafat, teks-teks agama, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan, lokus penafsiran tidak pernah keluar dari bahasa. Sementara naskah-naskah tersebut tentunya menggunakan medium bahasa, khususnya bahasa tertulis yang bisa dikaji, baik makna maupun kaidah-kaidah kebahasaannya.

Beberapa kalangan menolak penerapan metode ini untuk menafsirkan teks-teks keagamaan karena ditakutkan terjadinya kesalahan yang berujung kesesatan. Namun, kadar intelektualitas Islam dalam ilmu sosial menawarkan keterbukaan paradigma. Diakui oleh Kuntowijoyo (2006: 88-90), khasanah keilmuan Islam, tidak luput dari persinggungan dengan disiplin ala Barat atau kebudayaan lainnya. Ini merupakan proses yang wajar. Meminjam pernyataan Muhammad Iqbal, Kuntowijoyo mengemukakan, intelektualitas Islam tidak sekadar mewarisi, tapi juga melakukan pengayaan diri dalam hal substansi maupun metode. Dengan demikian, di tangan intelektual Islam, pengembangan keilmuan tidak semata bersifat rasional, tetapi juga bagian dari pewahyuan (profetik).

Berdasarkan penelusuran penulis, hingga kini banyak literatur atau penelitian yang membahas hermeneutika. Mulai dari sudut pandang genealogis, historis, hingga hermeneutika sebagai metode penafsiran. Dalam hal ini, peneliti membatasi tinjauan pustaka tersebut dan memilih pustaka yang relevan dengan penelitian ini.

Kelima pustaka yang dipilih semuanya diperoleh dari skripsi di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebagai referensi hermeneutika,

antara lain: *Implikasi Hermeneutika Paul Ricouer Terhadap Konsep Tradisional Muhkam-Mutasyabih*, karya Ari Hendri tahun 2008; *Posisi Asbabun Nuzul dalam Penafsiran Al-Quran Ditinjau dengan Hermeneutika Paul Ricouer*, skripsi yang disusun oleh Maf'ula tahun 2004; Pustaka ketiga adalah *Hermeneutika sebagai Metode Penafsiran Al Quran (Studi Analisis Terhadap Majalah Islamia)* yang disusun oleh Subhan Asshidiq tahun 2009.

Sementara itu, referensi terkait dengan telaah pemikiran Al-Mawardi antara lain: *Studi Kritis Atas Pemikiran Etika Politik Al-Mawardi dalam Kitab Adab Addunya Waddin karya Maria Ulfah pada tahun 2002 dan skripsi karya Muhammad Alfunniyam pada tahun 2003 dengan judul Filsafat Sosial Al-Mawardi*.

Dengan maksud untuk membuka ruang penafsiran seluas-luasnya terhadap kitab yang membahas dimensi etika ini, maka artikel ini ingin mengungkap beberapa hal. *Pertama*, bagaimana konsep etika dalam kitab *Adab Addunya Waddin* karya Al-Mawardi. *Kedua*, bagaimana kontekstualisasi pemikiran Al-Mawardi dalam kitab *Adab Addunya Waddin* ke wilayah ilmu komunikasi.

Tujuan yang hendak dicapai dari kajian ini di samping memperluas khasanah ilmu komunikasi terutama dalam perspektif Islam, juga diharapkan adanya keterbukaan pikiran generasi intelektual muda Islam terhadap gagasan para ulama klasik.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang mencoba menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah berdasarkan pembacaan dan interpretasi pada pustaka-pustaka terkait kajian penelitian. Pustaka-pustaka tersebut terdiri dari pustaka primer, yaitu kitab *Adab Addunya Waddin* karya Al-Mawardi dan pustaka sekunder yang mendukung termasuk penjelasan dari karya-karya lain yang relevan.

Penelitian ini selain bersifat deskriptif-analitis, juga dilakukan pendekatan interpretatif dengan meminjam sistematika model Paul Ricouer (2003: 210-214) yang terbagi dalam tiga tahap. *Pertama*, tahap semantik, yaitu pembacaan secara mendasar dan holistik terhadap pustaka primer. Dalam proses pembacaan literatur Al-Mawardi yang menggunakan bahasa Arab, maka peneliti mengupayakan pembacaan dengan memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan serta tata kalimat. Dengan kata lain, peneliti membiarkan pembacaan apa adanya melalui bantuan kitab hasil terjemahan (leksikal).

Kedua, refleksi atas hasil pembacaan tersebut ke dalam wilayah ilmu komunikasi. Tahap ini berupa dialektika antara pemahaman teks dengan pemahaman diri (konteks peneliti). Tujuan yang ingin dicapai dari tahap refleksi adalah mengatasi jarak waktu antara peneliti dan Al-Mawardi.

Ketiga, mencari landasan eksistensi terhadap hasil refleksi (ontologis). Menurut Ricouer (2003: 210-214), tahap ini membutuhkan kepekaan intuitif dari penafsir karena mengupayakan pembeberan hakikat dari pemahaman *ontology of understanding* melalui *methodology of interpretation*.

Pembacaan terhadap Etika Al-Mawardi

Penting untuk digarisbawahi, demikian Al-Mawardi menekankan di awal pembahasan, akal adalah sumber dan asas utama dari kemuliaan (*fadhilah*) dan etika (*adab*). Sedemikian signifikannya posisi akal, sehingga Al-Mawardi mencoba meletakkan akal sebagai pondasi dari keseluruhan bangunan kehidupan dunia dan akhirat, serta membentangkan perbedaan yang jauh, antara orang berakal dan orang bodoh, antara tindakan yang berdasarkan pertimbangan akal dan implikasi kebodohan (Al-Mawardi, hal. 15).

Berbeda dari ulama fenomenal lainnya seperti Al-Farabi yang meletakkan dasar-dasar etika sebagai manual bagi manusia setengah malaikat, Al-Mawardi mencoba mengembalikan gagasan itu pada akal sebagai fakultas pengetahuan sejati. Boleh dibilang Al-Mawardi berusaha menjelaskan konsep spiritual melalui pemahaman rasional. Meskipun rasionalis, Al-Mawardi tidak menempatkan manusia sebagai pusat segalanya (antroposentris). Tujuan manusia adalah pada Tuhannya. Oleh karenanya, ketakwaan adalah sokoguru ajaran-ajarannya tentang etika. Al-Mawardi juga termasuk pemikir yang optimis terhadap ajaran agama yang mampu menyelamatkan kehidupan dari segala macam krisis. Titik perhatian Al-Mawardi adalah krisis kemanusiaan seperti kebodohan, keterbelakangan, dan lemahnya hati.

Secara etimologis, kata "akal" berarti ikatan, kekang, atau tali kekang pada kuda. Misalnya, ditunjukkan pada kalimat '*Aqlu An Naqah* (tali kekang unta). Maksudnya, akal merupakan pengikat atau pengekang diri terhadap hawa nafsu. Ini dikarenakan kemampuan akal dalam mencegah manusia untuk mengikuti kehendak hawa nafsunya, persis seperti tali kekang pada unta (Al-Mawardi, hal. 18)

Proyeksi pemikiran Al-Mawardi banyak menyentuh dimensi kehidupan yang penting. Mulai dari penggunaan akal, etika belajar, etika kehidupan dunia, etika beragama, dan etika jiwa. Kelima gagasan besar ini merupakan maket kehidupan individu, sosial, sampai relasi dengan yang transendental. Ia pernah dicap sebagai bagian dari golongan Mu'tazilah karena pemikirannya yang kental nuansa rasional dalam kitab *Adab Addunya Waddin* ini (Goldziher dalam Alfuniam, 2003: 20). Namun sejatinya Al-Mawardi adalah penganut mazhab Syafi'i yang tidak mengenal kata taklid buta. Sebagai buktinya, sikap konsisten Al-Mawardi yang terus-menerus mengkaji bidang Fiqih mazhab Syafi'i.

Beberapa ulama menyanjung Al-Mawardi sebagai ulama kharismatik berkat sikap moderat dan ketinggian ilmunya. Salah satu ulama yang banyak terpengaruh oleh pemikiran Al-Mawardi adalah Ibnu Khaldun, pengarang kitab *Muqaddimah*, sekaligus diduga sebagai bapak sosiologi pertama dalam dunia Islam.

Konsep etika Al-Mawardi mengandaikan sebuah tatanan kehidupan dinamis, agamis, dan penuh kemanfaatan bersama. Bila dibaca, sesungguhnya *elan vital* dalam semangat filsafat aksiologis Al-Mawardi adalah seberapa besar kiranya manusia mampu mereguk manfaat dari kehidupan dunia, agama, dan persiapannya untuk ke akhirat kelak. Terkadang manusia sendiri butuh patokan yang jelas agar tidak dirundung kebingungan. Penjelasan Al-Mawardi dari satu bab ke bab berikutnya menandakan sistematika berpikir yang cukup gamblang, sederhana, dan universal.

Dengan lurusnyanya agama, amal ibadah akan menjadi benar. Begitu pula dengan memperbaiki urusan dunia, kebahagiaan menjadi sempurna.

Sementara itu, zaman saat penelitian ini dilakukan pun tak kalah kompleksnya dengan zaman ketika Al-Mawardi hidup. Manusia tidak hanya berhadapan dengan godaan di luar dirinya, tapi juga harus bertarung dengan diri sendiri. Terutama dalam konteks ilmu komunikasi. Akibat dari pendewaan akal sebagai sokoguru kehidupan, konsekuensinya, manusia tercerabut dari diri sendiri (alienasi). Habermas sudah mengupayakan tindakan komunikatif sebagai solusi mengatasi keterasingan itu. Namun, tidaklah cukup, sebab akal memiliki keterbatasan. Menurut Al-Mawardi, untuk mengisi keterbatasan itu, dibutuhkan *imaginaire* yang lebih menentramkan, yaitu agama.

Etika Al-Mawardi bukanlah konsep yang final. Segala tawarannya dikembalikan lagi pada pembaca untuk mempertimbangkannya, apakah sudah sesuai kemampuan atau belum. Sebab, Al-Mawardi sendiri berkeyakinan, tidak ada paksaan dalam beragama.

Kontekstualisasi Konsep Etika Al-Mawardi ke dalam Ilmu Komunikasi

Meskipun mengikuti alur pembagian etika dalam sistematika berpikir Al-Mawardi, tidak semuanya bisa dianalisis. Peneliti akan mencoba menelusuri beberapa kata yang memiliki kedekatan makna dengan ilmu komunikasi saja. Sementara itu, bagian lain yang belum tersentuh akan dieksklusi guna kepentingan menjawab rumusan masalah kedua. Di bawah ini merupakan tabel rincian unit analisis yang dianggap peneliti memungkinkan penafsirannya dalam ilmu komunikasi.

Tabel 1.
Unit Analisis

Pembagian pembahasan Kitab <i>Adab Addunya Waddin</i>	Bagian yang dipilih untuk ditafsirkan	Ruang Lingkup Penafsiran (<i>Hermeneutics Circle</i>)
Bab I Akal dan Hawa Nafsu	Definisi dan kemuliaan akal (hal.16-19)	Etika dan filsafat Komunikasi
Bab II Etika Ilmu	Pasal tentang ilmu (hal.54, 63, dan 64)	Mendidik dengan komunikasi efektif
	Pasal tentang ilmu melalui tulisan (67-79)	Jurnalistik sebagai media pendidikan tertulis
Bab III Etika Agama dan Bab IV Etika Dunia	Memperbaiki kondisi manusia di dunia (152) dan ketaatan beragama (130-148)	Konsep Jean Baudrillard tentang ekstase komunikasi
Bab IV Etika Dunia	Memperbaiki kondisi manusia di dunia (hal.155, 159-160, 162 dan 166, 167, 169-170, 171)	Konsep sosialisme religius
Bab V Etika Jiwa	Memperbaiki kondisi manusia di dunia (hal.151), pasal musyawarah (hal.301-309, 322-323, 324, 327)	Etika diskursus Jurgen Habermas

Berpijak pada level reflektif, konsep etika Al-Mawardi yang tertuang dalam Kitab *Adab Addunya Waddin* memungkinkan untuk ditafsirkan ke wilayah keilmuan komunikasi dan menyentuh dimensi ilmu sosial lainnya. Hasil penafsiran tersebut bisa disimpulkan ke dalam beberapa poin.

Pertama, penggunaan akal dalam berkomunikasi. Komunikasi yang memang merupakan salah satu buah dari akal bawaan manusia ternyata bisa dikembangkan sedemikian rupa sampai pada taraf propaganda. Namun, akal manusia akan berdampak negatif pada makhluk lainnya bila tidak dibatasi. Sebab di samping memiliki akal, manusia juga membawa unsur hawa nafsu dalam dirinya. Di sinilah perlunya etika dalam berkomunikasi. Tidak semata meredam hawa nafsu, tapi lebih dari itu, mencegah bahaya yang kemudian timbul akibat hilangnya kontrol pada akal.

Posisi akal dalam hal ini seharusnya menjadi ikatan, kekang, atau tali kekang terhadap hawa nafsu. Ini dikarenakan kemampuan akal dalam mencegah manusia untuk mengikuti kehendak hawa nafsunya, persis seperti tali kekang pada unta (uraian etimologi akal Al-Mawardi hal. 18).

Kedua, komunikasi efektif dalam proses pendidikan. Gagasan Al-Mawardi tentang pendidikan yang dialogis dan komunikatif tercermin dalam upaya Freire di masa kini. Meskipun ada kemungkinan Freire tidak menelaah karya Al-Mawardi, tapi metode didik dengan model hadap masalah inilah yang ideal diterapkan dalam pendidikan. Di samping memudahkan bagi pendidik maupun peserta didik, komunikasi efektif sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan keduanya mencapai cita-cita (Santoso, 2007: 138).

Paradigma pendidikan Al-Mawardi menandakan adanya keterbukaan dalam proses dialog. Sebab, Al-Mawardi mengecam orang yang menutup-nutupi ilmu karena merintang jalan menuju kebenaran. Bila pendidik tidak tahu atas lontaran pertanyaan dari peserta didik, maka pendidik wajib mengatakan tidak tahu. Paradigma ini memiliki kesamaan dengan proses pendidikan dialogis Freire.

Ketiga, proses pendidikan melalui bahasa tertulis. Sebagaimana mendidik, tulisan pun harus menekankan pada kemudahan pembaca dalam memahami tulisan. Konsep ini sangat sesuai bila diterapkan di bidang jurnalistik. Sebab, tidak semata menekankan aspek teknik, Al-Mawardi juga memperhatikan aspek non-teknis seperti karakter si penulis. Etika dalam menulis, dibahasakan secara modern oleh Bill Kovach dan Tim Rosenstiel di ranah jurnalistik (Nuruddin, 2009:94-97). Dua gagasan ini bertemu pada sikap-sikap tertentu yang harus dimiliki oleh seorang penulis, yaitu taat pada kebenaran, proporsionalitas, profesionalitas, dan "rajin" mendengarkan suara hati, dalam bahasa Al-Mawardi terbaca sebagai *amar ma'ruf nahi munkar*, *tawassuth*, dan *'aaqil*.

Jadi jelaslah bahwa etika yang dipaparkan Al-Mawardi masih relevan diterapkan pada masa kini. Kontekstualisasinya bertemu dengan jurus "Sembilan Elemen Jurnalisme" gagasan Bill Kovach dan Tim Rosenstiel. Penggabungan antara prinsip etis dan teknis penulisan adalah langkah yang tepat untuk tidak membuat pembaca lari dari tulisan. Ketika pembaca sudah lari dari sebuah tulisan, maka tulisan itu tidak layak disebut penyampaian yang mencerdaskan. Baik Al-Mawardi maupun Bill Kovach dan Tim Rosenstiel tidak menghendaki kasus semacam ini terjadi.

Maka bisa diartikan, tujuan utama jurnalistik adalah “mendidik” masyarakat dengan kebenaran. Bahkan, Amir Effendi Siregar (dalam Hamid, 2011: 115) menyebut jurnalistik juga alat dakwah. Sekarang, istilah jurnalistik dan dakwah dielaborasikan menjadi jurnalistik dakwah.

Keempat, mengupayakan diri untuk menahan hati dari godaan dunia. Dalam pembacaan melalui kacamata ilmu komunikasi, pesan-pesan Al-Mawardi akan terbaca menjadi menahan diri dari –dalam bahasa Jean Baudrillard– “godaan” media (Baudrillard, 2006: xiv-xv). Ekstasi komunikasi yang berbuah kegilaan terhadap perkembangan *fashion*, apa yang sedang tren, dan motivasi menjauhi tuding kuper, ternyata bisa dicegah bila seseorang mampu menerapkan latihan kejiwaan seperti gagasan Al-Mawardi. Latihan dalam bentuk memalingkan wajah dari kecintaan terhadap dunia, jujur pada kenikmatan yang telah diperoleh sekarang, dan memanfaatkan waktu seefektif mungkin.

Menurut Al-Mawardi, sudah menjadi tabiat manusia untuk memiliki sifat tamak dan rakus menyangkut urusan dunia. Adanya nafsu syahwat dalam diri manusia membuatnya merespon lebih cepat lambaian tangan hal-hal yang disukai oleh jiwa. Termasuk keserakahan dan adanya keinginan untuk terus-menerus membanjiri isi kepala dengan apa yang tengah menjadi *mode* terkini melalui media. Terus-menerus demikian hingga kemuliaan manusia berkurang karena besarnya nafsu syahwat.

Kelima, ide besar Al-Mawardi untuk memproyeksikan kembali sosialisme religius seperti kesuksesan Nabi Muhammad beberapa abad silam. Sosialisme yang dimaksud Al-Mawardi tidak sebatas pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang semata mengejar kepentingan materi. Lebih dari itu, materi yang ada pada diri manusia adalah karunia dari Tuhan untuk dimanfaatkan bersama-sama. Maka, visi sosialisme religius bukan lagi sebatas kepentingan dunia, tapi menyentuh dimensi akhirat (Dahlan, dkk, 2002: xii-xiii).

Di belantara modern, khususnya peradaban Barat, Karen Armstrong mengakui, absennya spiritualitas dalam kehidupan terasa tidak nyaman. Hendaknya diapresiasi, agamalah yang banyak membantu manusia tentang nilai-nilai kesopanan, kasih sayang, tenggang rasa, dan berbagai cita-cita keadilan sosial lainnya. Hal-hal seperti ini yang menyelamatkan manusia dari keterasingannya dengan dunia (Armstrong, 2003: 220).

Keenam, koherensi antara musyawarah dan etika diskursus Habermasian. Berkomunikasi dalam bentuk yang paling elementer adalah berbicara. Namun, pembicaraan seringkali menjadi pisau bermata dua yang bisa melukai si pembicara sendiri. Oleh karenanya, pembicaraan terbaik tempatnya pada musyawarah. Dalam musyawarah, semua peserta musyawarah harus mematuhi beberapa “rambu-rambu” (Hardiman, 2009: 17-18). Pertama, tidak ada pihak dominan agar dialog tidak terhambat. Kedua, menuntut kehadiran partisipan yang berakal dan argumennya kuat. Perlu dicatat, lontaran pendapat partisipan harus penuh kerelaan dan tanpa paksaan. Ketiga, dilaksanakan tanpa ditunggangi oleh kepentingan-kepentingan yang destruktif (*ikhlas*). Satu hal yang khas dari Al-Mawardi dan belum terbaca dalam etika diskursus adalah hilangnya nuansa Ilahiah. Padahal, ketakwaan ini merupakan sokoguru setiap kebaikan dan kesuksesan karena selalu dilingkupi *ridha* Allah.

Etika diskursus sama dengan etika musyawarah gagasan Al-Mawardi, yakni sama-sama tidak mengharapkan jawaban praktis atas sebuah persoalan. Melainkan bergerak bersama-sama untuk mau mempertanyakan semisal, "Apa yang adil?". Pentingnya untuk terus berproses dalam diskursus dikarenakan jawaban-jawaban kuno sudah tidak relevan lagi, sementara masyarakat tengah mengalami kompleksitas kehidupan yang tinggi (Suseno, dalam majalah Basis, 2004:10).

Keenam poin di atas menunjukkan, komunikasi dalam penafsiran kitab *Adab Addunya Waddin* bercorak spiritual. Namun, transendensi pemikiran Al-Mawardi ini tidak diletakkan dalam angan-angan semata. Di samping argumentatif, gagasan Al-Mawardi berada pada batasan yang tidak melulu metafisis dan membuka diri terhadap dimensi praksis.

Bila penafsiran tersebut ditarik lagi secara radikal ke wilayah diskursus pemikiran kontemporer, ternyata sulit untuk dipetakan di mana sebenarnya posisinya. Apakah berada dalam satu payung bersama Jurgen Habermas yang tetap kukuh mengatakan bahwa proyek modernisme belum selesai, ataukah berada satu kelompok dengan Michael Foucault, Jean Baudrillard, dan para intelektual posmodernisme lainnya. Memang, menempatkan seorang pemikir ke tempat tertentu (secara ontologis) tidak boleh dilakukan sewenang-wenang. Namun, kiranya penting dipetakan agar tidak menimbulkan kerancuan.

Pemikiran Al-Mawardi pada dasarnya tidak identik dengan sikap kritis seperti tradisi Frankfurt, yang mengasumsikan selalu ada kesalahan sistemik bila terjadi dekadensi moral dan kesenjangan lainnya. Begitu pula dengan garis besar posmodernisme yang tidak lagi mempercayai narasi-narasi besar, sehingga cara berpikirnya adalah dekonstruksi tiada akhir.

Gagasan Al-Mawardi meruncing pada keselarasan, keseimbangan, dan kemakmuran bersama. Kesalahan tidaklah semata pada sistem yang dibuat manusia, tapi manusia sendiri juga bisa jadi salah satu faktor penyebab kerusakan itu. Bila demikian, yang harus diperbaiki adalah keduanya melalui beberapa latihan kejiwaan sesuai ajaran Nabi Muhammad Saw.

Keenam terma di atas adalah kepingan-kepingan pemikiran Al-Mawardi yang telah dikontekstualisasikan sesuai dengan ilmu komunikasi kontemporer. Tentu hal ini masih menyisakan pertanyaan, bila telah ditemukan maknanya dalam konteks masa kini, lantas penafsiran tersebut harus dikemanakan?

Sebagaimana yang dikatakan Mohammed Arkoun, penafsiran atas pemikiran Al-Mawardi berguna sebagai kesatuan "kerangka kerja" dalam menjalani kehidupan. Arkoun (2005: 37) mengatakan, pentingnya "kerangka kerja" ini bukan saja untuk mengintegrasikan seluruh presentasi aspek keagamaan. Lebih dari itu, supaya pemahaman terhadap penelitian agama tidak semata dimonopoli oleh spekulasi teologis. Bahkan, "kerangka kerja" ini mampu mensinergikan dirinya dalam praktik-praktik intelektual dan kultural.

Tepat kiranya bila di setiap pembahasan, Al-Mawardi selalu berusaha merujuk pada kekuatan akal. Bagaimanapun, fakultas pengetahuan yang lebih baik daripada simbol-simbol imajinatif dalam mengimplementasikan keimanan terletak pada akal (Arkoun, 2005:43).

Terlebih bila agama harus bersentuhan dengan fenomena sosial bernama komunikasi. Komunikasi tidak hanya mewajibkan kemampuan masing-masing partisipan menuju *sensus communis*, yang berarti membutuhkan argumentasi sejelas-jelasnya. Komunikasi juga membutuhkan sentuhan etika agar manusia tidak bertindak semaunya sendiri sehingga bertendensi “menyakiti” diri sendiri maupun partisipan di luar diri.

Sebagai “kerangka kerja,” gagasan ini harus menempatkan dirinya dengan cermat di antara berbagai diskursus keilmuan. Uraian di atas menjadi jelas, bahwa penafsiran atas pemikiran Al-Mawardi berada pada modernisme karena mendendangkan lagu-lagu lama tentang gagasan-gagasan rasional dan ini tidak kompatibel dengan posmodernisme. Terlebih lagi, ada upaya pendisiplinan tubuh dalam kehidupan.

Kendati bertumpu pada rasionalisme, tapi gagasan yang bertolak dari agama bukanlah proyek modernisme. Justru modernisme-lah yang selama ini secara tajam menuding agama sebagai “candu” bagi masyarakat dan menjauhkannya dari kata *progress*. Di samping itu, pendisiplinan tubuh menurut Al-Mawardi bukanlah cara-cara untuk melanggengkan praktik kekuasaan tertentu seperti gagasan Foucault (Jones, 2009: 171). Melainkan karena sifat alami manusia yang suka berlebihan (*ishraaf*). Dalam ajaran Islam, sifat ini destruktif karena bertendensi menyakiti (*zalim*).

Jauh dari hingar-bingar kritik atau dekonstruksi, gagasan Al-Mawardi sendiri meruncing pada keselarasan, keseimbangan, dan kemakmuran bersama. Kesalahan tidaklah semata pada sistem yang dibuat manusia, tapi manusia sendiri juga bisa jadi salah satu faktor penyebab kerusakan itu. Bila demikian, Al-Mawardi menganjurkan agar selalu menengok ke belakang, yaitu seperti yang diajarkan Nabi Muhammad Saw.

Al-Mawardi membayangkan sebuah tatanan sosial yang tidak saja memberi kesejahteraan pada rakyat, tapi mampu menenangkan penguasa dalam menjalankan *amanah* kekuasaannya. Mental masyarakat itu harus tangguh, kuat iman dan daya pikir, sehingga melahirkan generasi-generasi berikutnya yang mampu menahan diri dari fitnah. Oleh karenanya, proses pendidikan yang harus ditempuh tak lain melalui jalan dialog terus-menerus antara pendidik dengan peserta didik tanpa adanya paksaan atau dominasi tertentu. Bila masyarakat telah terdidik, tidak sulit untuk mewujudkan tercapainya *sensus communis* dalam berkomunikasi.

Penutup

Bila disimpulkan, Al-Mawardi telah menguraikan etika kehidupan dunia dan beragama secara sistematis. Begitu pula dengan penafsirannya yang mengikuti alur berpikir Al-Mawardi. *Pertama*, penggunaan akal dalam berkomunikasi. Ini diletakkan sebagai pondasi kehidupan manusia. *Kedua*, diletakkan dalam proses belajar manusia, maka komunikasi haruslah efektif dalam ruang lingkup pendidikan. Hampir semua manusia mengalami fase ini. sebagai tambahannya adalah sub-poin dari pendidikan, yaitu proses pendidikan melalui bahasa tertulis. Tulisan merupakan perwakilan manusia dalam mentahbiskan dirinya menjadi masyarakat terdidik dan siap menghadapi zaman. *Ketiga*, mengupayakan diri untuk menahan hati dari godaan

dunia. Manusia yang kuat akalinya, rentan untuk melakukan kemungkarannya. Apalagi pada abad banjirnya informasi, potensi untuk terlibat fitnah jauh lebih kuat. Tentunya ini merugikan bila tidak dilakukan upaya pencegahan. Melalui beberapa disiplin kejiwaan tertentu, Al-Mawardi yakin manusia akan kuat menahan terpaan fitnah tersebut.

Setelah jiwa kuat, langkah berikutnya adalah membangun masyarakat. Inilah poin kelima, yaitu ide besar Al-Mawardi untuk memproyeksikan kembali sosialisme religius seperti kesuksesan Nabi Muhammad beberapa abad silam. Salah satu caranya tertuang pada poin keenam, yaitu bermusyawarah. Musyawarah adalah jembatan yang menghubungkan pemikiran dan perasaan antar manusia.

Pada akhirnya, mimpi-mimpi intelektual Al-Mawardi terbaca jelas. Ia mendambakan sebuah tatanan sosial yang tidak saja memberi kesejahteraan pada rakyat, tapi menenangkan penguasa dalam menjalankan *amanah* kekuasaannya. Mental masyarakat itu harus tangguh, kuat iman dan daya pikir, sehingga melahirkan generasi-generasi berikutnya yang mampu menahan diri dari fitnah. Oleh karenanya, proses pendidikan yang harus ditempuh tak lain melalui jalan dialog terus-menerus antara pendidik dan peserta didik tanpa adanya paksaan atau dominasi tertentu. Bila masyarakat telah terdidik, tidak sulit untuk mewujudkan tercapainya *sensus communis* dalam berkomunikasi.

Menurut penulis, hermeneutika sebagai metode penafsiran teks secara kontekstual memungkinkan untuk memproyeksikan pemikiran para ulama klasik ke masa kini (kontemporer). Tentu upaya ini tidak dimaksudkan untuk mengubah isi dari pemikiran tersebut. Melainkan sebagai sebuah proses kreatif dalam wilayah intelektualitas keislaman agar senantiasa tegar menghadapi beberapa dominasi pemikiran tertentu.

Dalam praktiknya, merupakan harga mati bila ditemukan banyak kekurangan-kekurangan. Oleh karenanya, penulis merekomendasikan beberapa saran terkait penelitian dengan metode serupa agar bisa berkembang lebih baik. *Pertama*, dalam metode yang digunakan. Hermeneutika yang digunakan oleh peneliti merupakan hasil pembacaan sendiri dari beberapa literatur terkait. Boleh dikatakan peneliti melakukan *ijtihad* terhadap pemahaman hermeneutis. Pada penelitian berikutnya, perlu diadakan adanya pelatihan dasar oleh pakar hermeneutika agar kesalahan dan keraguan mengenai metode bisa diminimalisir. *Kedua*, agar khasanah keilmuan Islam bertambah di lingkungan akademis, perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang hasil pemikiran tokoh-tokoh Muslim yang hasil pemikirannya tidak kalah menarik dipelajari.

Daftar Pustaka

- Al-Mawardi. 1995. *Adab Addunya Waddin*. Cetakan Beirut, Lebanon.
Al-Mawardi. 2009. *Jalan Meraih Kebahagiaan Dunia dan Akhirat (Terjemahan Adab Addunya Waddin)*. Jakarta: Sahara.
Alfunniyam, Muhammad. 2003. *Filsafat Sosial Al-Mawardi*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Arkoun, Mohammed. 2005. *Islam Kontemporer: Menuju Dialog Antar Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asshidiq, Subhan. 2009. *Hermeneutika Sebagai Metode Penafsiran Al Quran (Studi Analisis Terhadap Majalah Islamia)*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Baudrillard, Jean. 2006. *Ekstasi Komunikasi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hamid, Farid dan Heri Budianto (ed.). 2011. *Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Hardiman, F Budi. 2009. *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hendri, Ari. 2008. *Implikasi Hermeneutika Paul Ricouer Terhadap Konsep Tradisional Muhkam Mutasyabih*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Kuntowijoyo. 2007. *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Teraju.
- Maf'ula. 2004. *Posisi Asbabun Nuzul dalam Penafsiran Al Quran Ditinjau dengan Hermeneutika Paul Ricouer*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Majalah Basis. 2004. Edisi 75 Tahun Jurgen Habermas No.11-12 Tahun ke-53.
- Nuruddin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ricouer, Paul. 2003. *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Yogyakarta: IRCISoD.
- Santoso, Listiyono, dkk. 2005. *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Resist Book.
- Shimogaki, Kazuo. 2007. *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: LKiS.
- Ulfa, Mariah. 2002. *Studi Kritis Atas Pemikiran Politik Al-Mawardi dalam Kitab Adab Addunya Waddin*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

